

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF AKSI BELA NKRI
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SIKAP SOSIAL
DI KELAS VIII H SMP NEGERI 1 BANJARNEGARA**

Doko Harwanto

**SMP Negeri 1 Banjarnegara, Jawa Tengah
Email : harwanto.doko@yahoo.co.id,**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif AKSI BELA NKRI untuk meningkatkan kompetensi sikap sosial di kelas VIIIH SMP Negeri 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2017/2018. Fokus pengamatan kompetensi sikap sosial meliputi sikap disiplin, tanggungjawab, gotong royong dan percaya diri. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus secara berurutan dan setiap siklus melalui perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus untuk aspek disiplin yang berkategori sangat baik sebesar 56% mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 76,66% dan pada siklus II sebesar 93,33%, untuk aspek tanggungjawab pada pra siklus sebesar 73,33% mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 100% dan siklus II sebesar 100%, untuk aspek gotong royong pada pra siklus sebesar 33,33% mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 56,67% dan siklus II sebesar 86,67% dan untuk aspek percaya diri pada pra siklus sebesar 10% mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 20% dan siklus II sebesar 86,67%. Berdasarkan data pada akhir siklus II, semua aspek pengamatan kompetensi sikap sosial menunjukkan hasil di atas 86% yang berkategori sangat baik. Simpulannya adalah model pembelajaran AKSI BELA NKRI dapat meningkatkan kompetensi sikap sosial peserta didik.

Kata Kunci : *model aksi bela NKRI, kompetensi sikap sosial*

Abstract

The purpose of this research is to describe steps of "AKSI BELA NKRI" cooperative lesson models to improve social attitude competence of grade 8H SMPN 1 Banjarnegara on academic year 2017/2018. Focus of observation are discipline, responsibility, mutual cooperation and self confidence. This research is use Classroom Action Research methods in two cycle and every cycle through plan, action, observation and reflection. The result shown that condition on pre-cycle in best category for discipline aspect about 56% increase to 76,66% on first cycle and 93,33% on cycle II, for responsibility aspect is 73,33% on pre-cycle increase to 100% on cycle I and II, in mutual cooperation aspect on pre-cycle is about 33,33% increase to 56,67% on cycle I and cycle II is about 86,67%, and for self confidence aspect only 10% on pre-cycle, increase to 20% on cycle I and increase to 86,67% on cycle II. Based on data in the end of cycle II, the result of all observation aspect on social competence is up to 86% in best category. The conclusion of this research is "AKSI BELA NKRI" cooperative lesson models able to improve student social attitude competence.

Keywords: Aksi Bela NKRI Models and Social attitude competence

Pendahuluan

SMP Negeri 1 Banjarnegara merupakan eks RSBI dan berstatus sekolah rujukan di kabupaten Banjarnegara. Sekolah ini menjadi percontohan dalam hal penerapan Kurikulum 2013, gerakan literasi sekolah, dan penguatan pendidikan karakter di kabupaten Banjarnegara. Salah satu tugas berat sebagai sekolah rujukan adalah mensukseskan gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pemerintah saat ini berkeyakinan bahwa dengan modal karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi tinggi yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, maka pelbagai persoalan, tantangan, dan tuntutan ke depan dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, maka penumbuhan karakter

peserta didik sangatlah penting dan menjadi prioritas utama. Hal ini juga telah ditandaskan oleh Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”.

Menjadi guru di sekolah rujukan memiliki tantangan khusus dan harus memiliki spirit profesional yang tinggi dalam mengemban amanah besar dari pemerintah, salah satunya turut serta mensukseskan penguatan pendidikan karakter. Salah satu tantangan penting bagi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bagaimana mengelola pembelajaran IPS yang memiliki kontribusi dalam mensukseskan pendidikan karakter di sekolah.

Untuk itu, peneliti melakukan proses refleksi diri dalam mengelola pembelajaran IPS di kelas VIIIH SMP Negeri 1 Banjarnegara. Salah satu kelas dimana peneliti melaksanakan tugas mengajar. Berdasarkan kajian kritis terhadap proses pembelajaran di kelas tersebut diperoleh data sebagai berikut: 1) selama ini model pembelajaran IPS masih tekstual, setiap kali tatap muka pembelajaran selama 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 80 menit, lebih dari 50 menit digunakan guru untuk menjelaskan materi pelajaran. Selebihnya, sekedar untuk tanya jawab dan mengerjakan lembar kerja, 2) orientasi pembelajaran masih berpijak pada bagaimana menyiapkan peserta didik dapat mengerjakan soal dengan baik saat ulangan atau ujian, 3) proses pembelajaran IPS masih mengabaikan tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran mampu membentuk nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik, seperti sikap disiplin, tanggung

jawab, gotong royong, percaya diri dan sebagainya, 4) minim memanfaatkan media dan alat bantu belajar yang mampu menumbuhkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, 5) sumber belajar peserta didik cenderung berpusat pada buku paket atau LKS, belum memanfaatkan sumber belajar lain yang ada di sekolah misalnya perpustakaan, internet, karya-karya literasi dan sebagainya, 6) catatan peserta didik merupakan apa yang dijelaskan oleh guru, bukan hasil konstruksi pengetahuan yang diperolehnya saat pembelajaran berlangsung, 7) pendalaman dan perluasan konsep yang diperoleh melalui aktivitas belajar sebatas apa yang dicatat dan dipahaminya, 8) peserta didik belum terbiasa mengorganisasi dalam kelompok belajar, dan 9) peserta didik belum terbiasa mengomunikasikan hasil pembelajaran yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif Aksi Bela NKRI. Model pembelajaran ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menekankan Aktivitas Literasi (Aksi) secara kolaboratif dengan menekankan langkah-langkah pembelajaran berikut: Negosiasi (N), Konstruksi (K), Resiprokal (R) dan Informasikan (I) sehingga sintaks pembelajaran ini diakronimkan menjadi kata “NKRI”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Negosiasi adalah proses tawar menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lainnya, Konstruksi adalah kegiatan membangun kata demi kata atau fakta demi fakta menjadi subkonsep, subkonsep menjadi konsep dan seterusnya. Konstruksi menjadi landasan berfikir pembelajaran kontekstual

yang berkembang menjadi istilah konstruktivisme. Selanjutnya menurut Palincsar dan Brown seperti yang dikutip oleh Slavin (1997:233), Resiprokal adalah pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan membaca dan kedalaman memahami isi bacaan bagi peserta didik. Adapun Informasikan (Presentasi) menurut KBBI adalah suatu kegiatan penyampaian informasi di hadapan banyak orang (*audience*).

Pelaksanaan model pembelajaran Aksi Bela NKRI berpijak pada prinsip *kooperatif learning*, artinya bentuk pembelajaran dilakukan secara bersama-sama (gotong royong), bekerjasama, tanggungjawab dan berdisiplin agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, setiap kelompok akan bernegosiasi untuk berbagi tugas dalam rangka memikul tanggungjawab menyelesaikan tugas belajar. Pemahaman materi belajar dapat diperoleh peserta didik saat mereka melakukan pencarian informasi di berbagai sumber belajar, melakukan aktivitas kinestetik membangun struktur konsep, berdiskusi tentang permasalahan materi belajar, meresume materi pembelajaran atau merekam informasi saat kelompok tersebut memaparkan hasil tugas kelompok. Melalui tahapan NKRI, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi atau pengetahuan saja tetapi juga semakin menguatkan nilai-nilai karakter (sikap sosial) secara lebih baik. Nilai-nilai karakter tumbuh dan berkembang bersamaan dengan aktivitas belajar yang dialami oleh peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model dari Kemmis dan Taggart, yang mencakup empat langkah yaitu: 1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, 2)

melaksanakan tindakan dan pengamatan/monitoring, 3) merefleksi hasil pengamatan, 4) mengubah/revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) siklus secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran IPS dengan materi pokok untuk siklus I tentang penguatan ekonomi maritim dan agrikultur sedangkan untuk siklus II tentang masa penjajahan bangsa Eropa di Indonesia. Sebagai subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIIH SMP Negeri 1 Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah sejumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 15 anak putra dan 15 anak putri.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai bulan Januari 2018 sampai dengan Maret 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, penilaian diri dan jurnal sikap sosial.

Indikator Keberhasilan Kinerja

Untuk mengetahui keberhasilan perbaikan proses pembelajaran IPS dengan model Aksi Bela NKRI, peneliti menetapkan beberapa indikator keberhasilan kinerja sebagai berikut :

- a. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap disiplin berkategori sangat baik (SB) minimal sebesar 85%.
- b. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab berkategori sangat baik (SB) minimal sebesar 85%.
- c. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap gotong royong berkategori sangat baik (SB) minimal sebesar 85%.
- d. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap percaya diri berkategori sangat baik (SB) minimal sebesar 85%.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Siklus 1

Materi pokok adalah Ekonomi Maritim dan Agrikultur. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran IPS Siklus I selama 4 tatap muka dengan model Aksi Bela NKRI dirangkum sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengondisikan kelas dengan diawali berdoa bersama, memberi salam, mengabsen peserta didik, dan mengatur tempat duduk peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan apersepsi untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah mengetahui materi pembelajaran yang akan dibahas dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, “Mengapa pemerintahan saat ini di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo mengembangkan sarana Tol Laut?”
- 3) Guru memotivasi belajar peserta didik dengan memberikan cerita singkat julukan Indonesia sebagai zamrud khatulistiwa.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil dengan cara menyebut slogan “eN Ka eR Ii Pasti” secara berurutan. Setelah semua peserta didik selesai menyebut slogan “NKRI Pasti”, setiap peserta didik mencari pasangan sesuai dengan kata yang disebutnya.
- 2) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap kelompok adalah berbagi tugas (negosiasi), menyusun kartu konsep (konstruksi), berpikir mendalam (resiprokal) dan mempresentasikan karya belajar (informasikan).

- 3) Setiap kelompok bernegosiasi untuk berbagi tugas sebagai ketua, sekretaris dan anggota.
- 4) Dengan mengkaji buku paket, buku referensi, browsing internet, membaca karya literasi dan sumber belajar lainnya, setiap kelompok mendiskusikan tentang pengembangan ekonomi maritim dan ekonomi kelautan sesuai dengan bahan belajar yang diberikan oleh guru.
- 5) Setiap kelompok menyusun struktur konsep tentang ekonomi maritim dan kelautan di media peta konsep yang sudah disiapkan.
- 6) Guru membimbing setiap kelompok dalam menyusun struktur konsep dan membantu apabila ada yang mengalami kesulitan.
- 7) Setelah selesai merekonstruksi konsep pada media peta konsep yang disediakan, kegiatan selanjutnya adalah memasuki tahap resiprokal, meliputi :
 - a) Memahami seluruh isi struktur konsep
 - b) Meresume materi pada struktur konsep di buku catatan
 - c) Mendiskusikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi pokok di struktur konsep
 - d) Menggali informasi dan mencari tambahan referensi melalui berbagai sumber belajar untuk menjawab pertanyaan
 - e) Mendiskusikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi pokok di struktur konsep
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan sesudahnya memajang hasil karyanya di papan pajang yang telah disediakan.

- 9) Guru memberikan penguatan tentang ekonomi agrikultur dan meminta setiap kelompok untuk mengumpulkan tugas kelompoknya.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran.
- 2) Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- 3) Peserta didik mengungkapkan kesan-kesannya setelah mengikuti pembelajaran.
- 4) Guru menyampaikan materi yang harus dipelajari pada pertemuan yang akan datang serta memberitahukan pertemuan yang akan datang akan diadakan ulangan harian dengan sub materi ekonomi maritim dan ekonomi agrikultur

c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan adalah kompetensi sikap sosial peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model Aksi Bela NKRI. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kompetensi sikap sosial peserta didik mengikuti pembelajaran dengan bantuan rubrik pengamatan kompetensi sikap sosial peserta didik.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil ulangan harian, selanjutnya data proses dan hasil pembelajaran dianalisis untuk mengetahui apakah hasilnya sudah memenuhi kriteria keberhasilan kinerja yang ditetapkan atau belum.

Pelaksanaan siklus 2

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengondisikan kelas dengan diawali berdoa bersama, memberi salam, mengabsen peserta didik, dan mengatur tempat duduk peserta didik.
- 2) Guru menyampaikan apersepsi untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah mengetahui materi pembelajaran yang akan dibahas dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, “Mengapa bangsa Eropa memiliki keberanian mengarungi samudera untuk datang ke Indonesia?”
- 3) Guru memotivasi belajar peserta didik dengan memberikan cerita singkat Indonesia merupakan surganya rempah-rempah bagi bangsa Eropa.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu :
 - a) Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang bangsa Eropa datang ke Indonesia.
 - b) Peserta didik mampu mendeskripsikan proses kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia.
 - c) Peserta didik mampu mendeskripsikan reaksi bangsa Indonesia terhadap bangsa Eropa

b. Kegiatan Inti

- 1) Selama sekitar 10 menit, guru memberikan gambaran umum tentang kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia kepada peserta didik.
- 2) Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil beranggotakan 5 peserta didik secara acak dengan bantuan media kartu berpasangan yang berisi tentang materi-materi prasyarat yang harus dikuasai peserta didik. Setiap peserta didik mendapatkan satu kartu konsep dan mereka diminta

untuk mencari pasangannya sesuai dengan keterkaitan antar konsep yang terdapat di kartu konsep.

- 3) Guru membagi perangkat kerja kelompok dan alat/bahan pembelajaran kepada setiap kelompok.
- 4) Setiap kelompok bernegosiasi kembali untuk berbagi tugas sebagai ketua, sekretaris dan anggota.
- 5) Dengan mengkaji buku paket, buku referensi, browsing internet, membaca karya literasi dan sumber belajar lainnya, setiap kelompok mendiskusikan tentang pengembangan ekonomi maritim dan ekonomi kelautan sesuai dengan bahan belajar yang diberikan oleh guru.
- 6) Setiap kelompok menyusun struktur konsep tentang kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia di media yang telah disiapkan.
- 7) Guru membimbing setiap kelompok dalam menyusun struktur konsep tentang masa penjajahan bangsa Eropa di Indonesia.
- 8) Setelah selesai merekonstruksi konsep pada media pelek merdeka, kegiatan selanjutnya adalah memasuki tahap resiprokal, meliputi :
 - a) Memahami seluruh isi struktur konsep
 - b) Meresume materi pada struktur konsep di buku catatan
 - c) Mendiskusikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi pokok di struktur konsep
 - d) Menggali informasi dan mencari tambahan referensi melalui berbagai sumber belajar untuk menjawab pertanyaan
 - e) Mencatat hasil diskusi kelompok meliputi resume dan jawaban pertanyaan pada lembar kerja kelompok yang diberikan guru

- 9) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan sesudahnya memajang hasil karyanya di papan pajang yang telah disediakan.
 - 10) Guru memberikan kuis sebagai permainan belajar sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa memahami materi pembelajaran.
 - 11) Guru memberikan penguatan terhadap pemaparan hasil karya peserta didik
- c. Kegiatan Akhir
- 1) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi pembelajaran.
 - 2) Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
 - 3) Peserta didik mengungkapkan kesan-kesannya setelah mengikuti pembelajaran.
 - 4) Guru menyampaikan materi yang harus dipelajari pada pertemuan yang akan datang serta memberitahukan pertemuan yang akan datang akan diadakan ulangan harian dengan sub materi masa penjajahan bangsa Eropa di Indonesia.
- c. Pengamatan Tindakan (*Observing*)
- Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan adalah kompetensi sikap sosial peserta didik (displin, tanggungjawab, gotong royong dan percaya diri) mengikuti pembelajaran dengan model Aksi Bela NKRI.
- d. Refleksi (*Reflecting*)
- Berdasarkan hasil observasi, selanjutnya data dianalisis untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II hasilnya sudah memenuhi kriteria keberhasilan

kinerja. Apabila pada siklus kedua, hasilnya belum sesuai dengan indikator yang diinginkan maka peneliti bersama kolaborator akan berdiskusi untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus ketiga. Apabila pada siklus kedua sudah memenuhi indikator keberhasilan, maka kegiatan penelitian dapat dicukupkan sampai siklus kedua saja.

Data-data hasil pengamatan terhadap kompetensi sikap sosial (nilai-nilai karakter) pada pembelajaran IPS materi pokok tentang ekonomi maritim dan agrikultur untuk siklus I dan dan masa penjajahan di Indonesia untuk siklus II rekapitulasinya disajikan pada tabel 4 berikut ini.

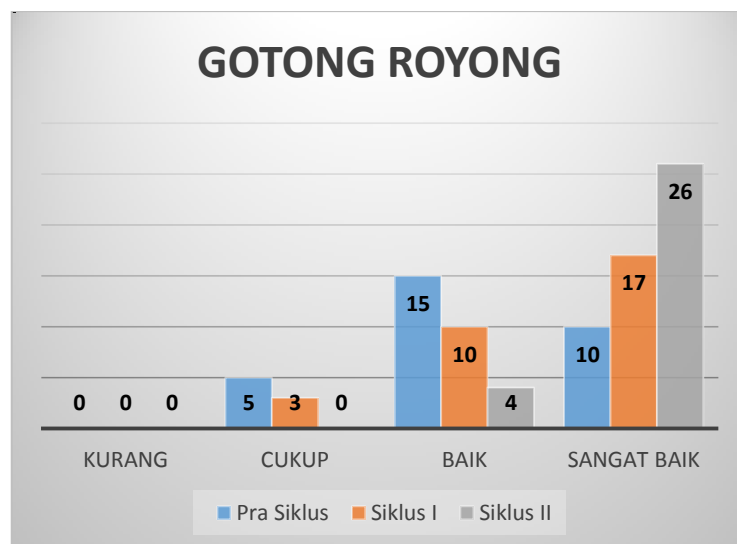
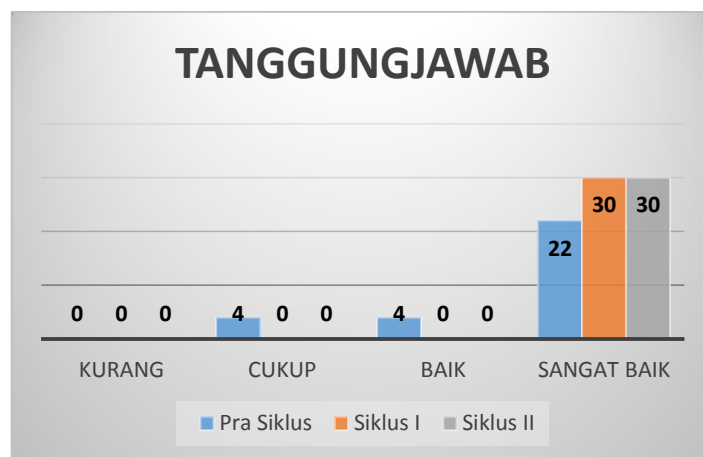
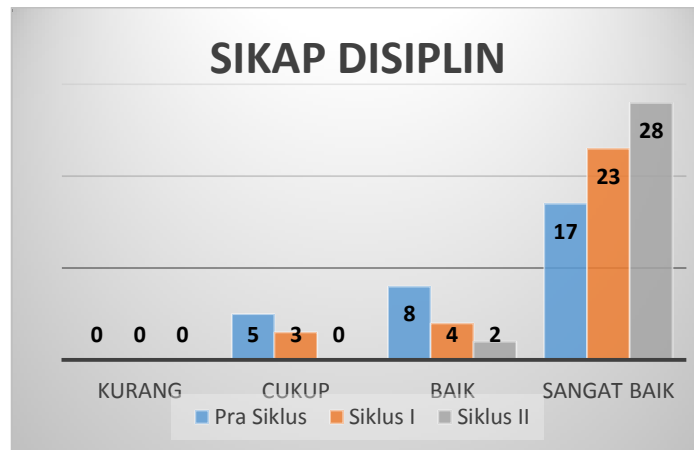
Tabel 4. Rekapitulasi Pengamatan Kompetensi Sikap Sosial

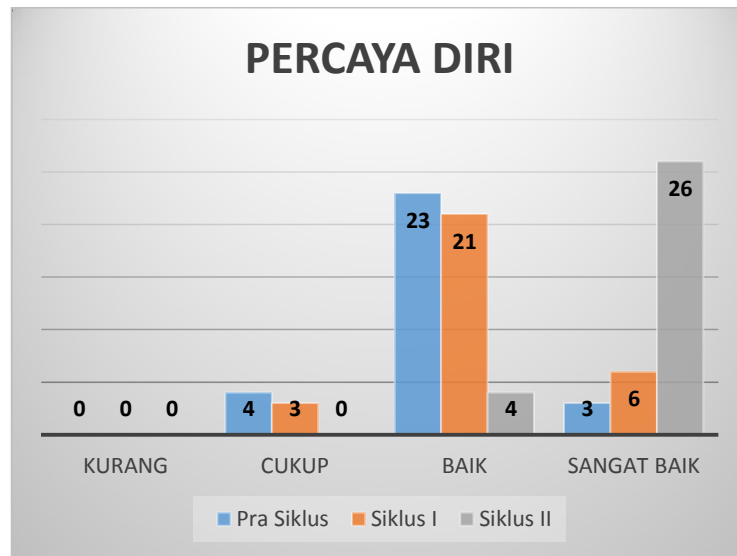
TAHAP	Pengamatan Kompetensi Sikap Sosial															
	Kategori/Sikap				Kategori/Sikap				Kategori/Sikap				Kategori/Sikap			
	Kurang Baik/Frek.				Cukup Baik/Frek.				Baik/Frek.				Sangat Baik/Frek.			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
Pra Siklus	-	-	-	-	5	4	5	4	8	4	15	23	17	22	10	3
Siklus I	-	-	-	-	3	-	3	3	4	-	10	21	23	30	17	6
Siklus II	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	4	4	28	30	26	26

Keterangan:

- A. Sikap Disiplin
- B. Sikap Tanggung Jawab
- C. Sikap Gotong Royong
- D. Sikap Percaya Diri

Berdasarkan tabel 4 di atas, data hasil penelitian dapat dirinci untuk setiap aspek sikap sebagaimana pada diagram batang berikut ini.





Berdasarkan tabel 4 dan grafik aspek sikap sosial di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut :

- a. Aspek Disiplin. Pada pra siklus, jumlah peserta didik yang memiliki sikap disiplin berkategori cukup baik 5 anak atau sebesar 16,67%, berkategori baik sebanyak 8 anak atau sebesar 26,67% dan yang berkategori sangat baik sebanyak 17 anak atau sebesar 56,67%. Pada siklus I mengalami perubahan, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 3 anak atau 10%, berkategori baik menjadi 4 anak atau sebesar 13,33% dan yang sangat baik sebanyak 23 anak atau sebesar 76,67%. Pada siklus II juga mengalami perubahan, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 0 anak atau 0%, berkategori baik menjadi 2 anak atau sebesar 6,67% dan yang sangat baik sebanyak 28 anak atau sebesar 93,33%.
- b. Aspek Tanggungjawab. Pada pra siklus, jumlah peserta didik yang memiliki sikap tanggungjawab berkategori cukup baik 4 anak atau sebesar 13,33%, berkategori baik sebanyak 4 anak atau sebesar 13,33% dan yang berkategori sangat baik sebanyak 22 anak atau sebesar 73,33%. Pada siklus I mengalami perubahan, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 0

anak atau 0%, berkategori baik menjadi 0 anak atau sebesar 0% dan yang sangat baik sebanyak 30 anak atau sebesar 30%. Pada siklus II kondisi ini tetap terjaga, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 0 anak atau 0%, berkategori baik menjadi 0 anak atau sebesar 0% dan yang sangat baik sebanyak 30 anak atau sebesar 100%.

- c. Aspek Gotong Royong. Pada pra siklus, jumlah peserta didik yang memiliki sikap gotong royong berkategori cukup baik 5 anak atau sebesar 16,67%, berkategori baik sebanyak 15 anak atau sebesar 50% dan yang berkategori sangat baik sebanyak 10 anak atau sebesar 33,33%. Pada siklus I mengalami perubahan, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 3 anak atau 10%, berkategori baik menjadi 10 anak atau sebesar 33,33% dan yang sangat baik sebanyak 17 anak atau sebesar 56,67%. Pada siklus II juga mengalami perubahan, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 0 anak atau 0%, berkategori baik menjadi 4 anak atau sebesar 13,33% dan yang sangat baik sebanyak 26 anak atau sebesar 86,67%.
- d. Aspek Percaya Diri. Pada pra siklus, jumlah peserta didik yang memiliki sikap disiplin berkategori cukup baik 4 anak atau sebesar 13,33%, berkategori baik sebanyak 23 anak atau sebesar 76,67% dan yang berkategori sangat baik sebanyak 3 anak atau sebesar 10%. Pada siklus I mengalami perubahan, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 3 anak atau 10%, berkategori baik menjadi 21 anak atau sebesar 70% dan yang sangat baik sebanyak 6 anak atau sebesar 20%. Pada siklus II juga mengalami perubahan, yaitu berkategori cukup baik sebanyak 0 anak atau 0%, berkategori baik menjadi 4 anak atau sebesar 13,33% dan yang sangat baik sebanyak 26 anak atau sebesar 86,67%.

- e. Jika data hasil penelitian dibandingkan antara siklus I dengan siklus II, maka pada siklus I peserta didik yang memiliki kompetensi sikap sosial sangat baik dalam pembelajaran IPS di atas 85% hanya pada sikap tanggung jawab, sikap yang lain masih kurang dari 85%, sedangkan pada akhir siklus II terjadi peningkatan pada semua kompetensi sikap sosial yang diamati sebesar di atas 85%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sikap sosial yang meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, gotong royong dan percaya diri dalam pembelajaran IPS melalui penerapan pembelajaran kooperatif model Aksi Bela NKRI di kelas VIIIH SMP Negeri 1 Banjarnegara, Jawa Tengah.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus secara berkelanjutan dalam rangka mencapai indikator keberhasilan kinerja. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauhmana penelitian memberikan hasil atau perubahan sesuai dengan derajat perubahan yang diharapkan oleh peneliti. Secara garis besar indikator keberhasilan kinerja adalah minimal 85% peserta didik memiliki kompetensi sikap sosial berkategori sangat baik (SB).

Sebagai upaya mencapai indikator keberhasilan kinerja, ada perbaikan yang dilakukan di pembelajaran Siklus II antara lain:

- a. Pembentukan kelompok pada siklus I dengan bantuan menyebut pekik “eN-Ka-eR-Ii-Pasti” secara berurutan ternyata kurang menantang untuk mendapatkan pasangannya. Pada siklus II, untuk mendorong peserta didik berkeinginan memahami materi pelajaran sebelum dibahas bersama-sama maka pembentukan kelompok diskusi menggunakan media kartu

konsep berpasangan. Suasana ini akan memberikan rasa tanggungjawab dan disiplin yang tinggi untuk mencari pasangannya dengan lengkap.

b. Pada tahap konstruksi kartu konsep siklus I, jumlah kartu konsep yang disusun menjadi struktur konsep jumlahnya sudah sesuai dengan penjabaran materi yang diinginkan. Hal ini memudahkan saat kelompok menyusun struktur konsep dengan lengkap. Karena tidak ada sisa kartu konsep, tidak menjadikan anggota kelompok berpikir analisis dan tidak berpikir lebih mendalam. Hal ini akan berbeda manakala ada kartu konsep yang tersisa, maka kartu tersebut akan dianalisis lebih lanjut, mengapa sisa dan apa benar yang tersisa akrtu tersebut. Pada Siklus II, untuk mendorong peserta didik berpikir lebih tajam maka jumlah kartu konsep ditambah dari jumlah yang dibutuhkan. Suasana ini semakin mendorong saling gotong royong sesama anggota kelompok dalam menganalisis kartu konsep yang tersisa.

c. Pada tahap resiprokal di siklus I, tugas kelompok berupa meresume yang harus dikerjakan dan dikumpulkan setelah akhir pembelajaran ternyata masih cukup banyak peserta didik yang mengandalkan peserta didik lain di kelompoknya. Hal ini menjadikan tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Untuk memperbaiki kondisi ini, maka pada siklus II tugas kelompok tetap ada namun ditambah ada tugas individu. Tugas ini harus diselesaikan bersamaan dengan pelaksanaan diskusi dan dikumpulkan setelah pembelajaran berakhir. Tugas individu ini memberikan dampak positif terhadap sikap tanggung jawab.

d. Pada siklus I, kegiatan meresume materi pembelajaran pada tahap resiprokal ternyata hanya sekedar memberikan pengetahuan atau konsep yang ada di media peta konsep.

Pemahaman terhadap konsep tersebut masih sangat sederhana dan dangkal. Pada siklus II, setiap kelompok akan diberi lembar diskusi dan kajian yang lebih mendalam yang mencakup permasalahan di media peta konsep. Hal ini diharapkan peserta didik akan memperluas pendalaman materi dengan membaca buku, browsing internet atau membaca referensi lain yang terkait. Hasil diskusi kelompok dicatat di buku catatan peserta didik. Sikap gotong royong dan tanggung jawab dalam satu kelompok semakin meningkat dalam rangka menyelesaikan tugas kelompoknya.

e. Selama siklus I berlangsung, peserta didik terlihat sangat serius dan tegang karena terbebani tugas kelompok yang harus segera diselesaikan. Untuk memberikan suasana segar kembali dan menghilangkan ketegangan anak, maka pada Siklus II diberikan permainan belajar (*game education*) dalam bentuk KUIS. Kuis ini berfungsi ganda, selain untuk permainan juga sekaligus untuk mengukur sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari. Melalui kuis juga menumbuhkan sikap percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Perbaikan yang dilakukan untuk pelaksanaan pembelajaran Siklus II ternyata memberikan hasil yang sangat memuaskan. Dikarenakan semua hasil pengamatan terhadap sikap sosial sebagai nilai karakter peserta didik yang dikembangkan selama pembelajaran IPS berlangsung dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan analisis hasil penelitian pada akhir siklus II, rekapitulasinya dapat disajikan kembali sebagai berikut.

- a. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap disiplin berkategori sangat baik sebanyak 28 anak atau sebesar 93,33% > kriteria keberhasilan sebesar 85%.
- b. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab berkategori sangat baik sebanyak 30 anak atau sebesar 100% > kriteria keberhasilan sebesar 85%.
- c. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap gotong royong berkategori sangat baik sebanyak 26 anak atau sebesar 86,67% > kriteria keberhasilan sebesar 85%.
- d. Jumlah peserta didik yang memiliki sikap percaya diri berkategori sangat baik sebanyak 26 anak atau sebesar 86,67% > kriteria keberhasilan sebesar 85%.

Data keberhasilan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model “Aksi Bela NKRI” sangat efektif untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Tumbuhnya nilai karakter sikap disiplin, tanggungjawab, gotong royong dan percaya diri yang menjadi fokus penelitian tertanam dengan baik saat peserta didik melakukan aktivitas literasi (aksi) dan kegiatan pembelajaran seperti negosiasi, konstruksi, resiprokal dan informasikan. Saat negosiasi dan konstruksi kartu konsep dikelompoknya, semua peserta didik akan sepakat melaksanakan tugas belajar untuk mencapai tujuan bersama. Suasana ini menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab dan gotong royong. Pada saat tahap resiprokal, semua peserta didik berbagi tugas membaca berbagai sumber belajar untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Suasana kegiatan literasi akan nampak sekali pada tahap resiprokal, disamping sikap tanggung jawab dan gotong royong. Pada saat melakukan presentasi (informasikan) maka tumbuh sikap percaya diri pada peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran

kooperatif model Aksi Bela NKRI sangat efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik di kelas VIIIH SMP Negeri 1 Banjarnegara.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aksi Bela NKRI merupakan akronim dari Aktivitas Literasi (Aksi) dalam pembelajaran IPS dengan langkah-langkah pembelajarannya meliputi Negosiasi (N), Konstruksi (K), Resiprokal (R) dan Informasikan (I). Model pembelajaran ini berorientasi kooperatif *learning* sehingga lebih menekankan pembelajaran bersifat kolaboratif dan konstruktif.
2. Pembelajaran kooperatif model Aksi Bela NKRI dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter (sikap disiplin, tanggung jawab, gotong royong dan percaya diri) bagi peserta didik kelas VIIIH SMP Negeri 1 Banjarnegara, Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K.H. 1967. Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Mc. Taggart, R dan Kemmis, S. 1990. The Action Research Planner. Melbourne: Deakin University.
- Slavin R. 1997. Cooperative Learning. Second Edition. Allyn & Bacon. A Simon & Aschuster Company